

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan salah satu masalah yang serius bahkan termasuk dalam masalah kultural karena pengaruh yang ditimbulkan akan mengganggu semua aspek kehidupan. Saat ini, Indonesia merupakan penyumbang sampah plastik ke laut terbesar kedua. Sampah merupakan isu global yang tidak hanya memengaruhi Indonesia tetapi juga seluruh dunia. Sehingga, diperlukan sebuah kegiatan yang berdampak pada pengurangan sampah dengan menerapkan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Sesuatu yang dianggap sampah merupakan sesuatu yang tidak diinginkan, dibuang dan sesuatu tersebut merupakan produk sampingan dari berbagai proses yang sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi (Lepawsky, 2017).

Produksi sampah hasil dari kegiatan manusia terjadi setiap hari mulai dari sampah pasar, industri, perkantoran, rumah tangga, dan bahkan sekolahpun tidak luput dari permasalahan sampah. Sekolah dasar (SD) menjadi salah satu yang ada, karena pada umumnya sekolah dasar (SD) menghasilkan sampah buangan padat yang berasal dari siswa. Sampah padat ini berupa sampah organik yang menimbulkan bau busuk apabila tidak segera dimusnahkan. Masalah sampah yang terjadi dilingkungan sekolah dapat menghasilkan pencemaran yang akan merusak lingkungan

sekolah, dapat menjadi sumber penularan penyakit, dan menurunkan kenyamanan serta mengganggu proses belajar mengajar.

Permasalahan tersebut dapat diatasi dengan pengelolaan sampah yang baik. Adapun faktor yang memengaruhi pengelolaan sampah antara lain jumlah penduduk, sistem pengumpulan atau pembuangan yang digunakan, bahan yang terkumpul pada sampah untuk dimanfaatkan kembali, faktor geografis, faktor sosial ekonomi dan budaya, faktor musim, kebiasaan masyarakat, dan kemajuan teknologi menurut Chandra (2005) dapat memengaruhi jumlah limbah. Salah satu jenis limbah yang sulit terurai yaitu limbah plastik. Limbah plastik yang dapat didaur ulang dengan efektif hanya sebesar 5% kemudian sekitar 40% lainnya hanya berakhir di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) dan sisa persentase yang lainnya berakhir di ekosistem yang salah satu contohnya adalah lautan. Oleh karena itu perlu upaya solutif terhadap sampah agar dapat dimanfaatkan kembali.

Zero waste adalah inovasi baru yang dapat memberikan solusi terhadap masalah sampah yang menumpuk dan meluas seiring dengan pertumbuhan konsumsi masyarakat. Menurut Zaman (2011), *zero waste* merupakan suatu cara pendekatan berpikir ke depan untuk mengatasi masalah sampah di masyarakat sekitar. Menurut Yunarti (2004), konsep *zero waste* adalah konsep pengelolaan sampah terpadu, yang melibatkan proses penurunan volume sampah yang dihasilkan. *Zero waste* biasa diartikan sebagai proses pengelolaan gaya hidup dengan meminimalkan

penggunaan produk atau barang yang dapat menghasilkan limbah plastik. Konsep *zero waste* dilakukan dengan menerapkan prinsip 3R (*reduce, reuse, dan recycle*). Di Indonesia, konsep *zero waste* sudah mulai dikenalkan dan sudah didukung oleh pemerintah. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) periode 2007, pemerintah Jakarta telah menetapkan konsep *zero waste*, yaitu dengan menerapkan program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) hal tersebut dilakukan dengan cara membangun lokasi 3R di daerah pemukiman warga. Tidak hanya di lingkungan masyarakat atau pemerintah saja, pengenalan konsep *zero waste* ini juga dapat dilakukan di lingkungan sekolah dengan memberlakukan suatu aturan yang mengajarkan siswa untuk melakukan pemisahan sampah organik dan anorganik. Upaya untuk menerapkan program *zero waste* di sekolah dasar (SD) bertujuan dapat melatih keterampilan siswa sekolah dasar (SD) untuk terjun secara langsung dengan lingkungan sekitar.

Siswa SD adalah generasi penerus bangsa, dan mereka harus dibekali dengan pengetahuan dan informasi yang bermanfaat mengenai kelestarian lingkungan. Konsep mengenai *zero waste* dapat dilaksanakan sedini mungkin, dengan sasaran siswa sekolah dasar (SD). Pencapaian masa kanak-kanak juga berkorelasi dengan prestasi orang dewasa, sehingga era ini harus digunakan untuk membangun dasar-dasar pengetahuan untuk menciptakan kebiasaan produktif dalam kedewasaan. Sekolah Dasar (SD) merupakan kunci dari berbagai lapisan masyarakat

yang memiliki dampak signifikan pada penerapan konsep *zero waste*. Program *zero waste* di sekolah mengajarkan siswa untuk mengembangkan dan mempraktikkan pengetahuan tentang konsep sistem berkelanjutan dengan mengurai produksi sampah plastik. Kerja sama yang baik dengan seluruh pihak sekolah akan memperlancar proses penerapan konsep *zero waste*. Namun dengan demikian konsep *zero waste* ini belum sepenuhnya dipahami oleh seluruh warga sekolah.

Hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 5 September 2022 sampai dengan 14 Oktober 2022 di SD Negeri Menadi, diketahui bahwa kurangnya pengetahuan siswa tentang konsep *zero waste* menjadi permasalahan utama dalam mengolah limbah plastik di lingkungan sekolah dasar (SD). Selain itu, SD Negeri Menadi telah menerapkan konsep *zero waste* dengan menyediakan tempat sampah yang berbeda untuk masing-masing kategori sampah, akan tetapi penerapan konsep ini tidaklah mudah karena masih banyak sampah yang tercampur antara sampah organik dan anorganik. Permasalahan selanjutnya, yaitu siswa yang kurang tertarik untuk membawa kotak bekal makanan dan *tumblr* minuman. Para siswa cenderung tertarik dengan makanan atau *snack* yang diujakan di kantin sekolah. Hal tersebut menyebabkan jumlah limbah plastik yang dihasilkan cukup tinggi.

Penelitian Kolbe (2015) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki pengetahuan lebih mengenai pengelolaan sampah memiliki keinginan untuk mengelola sampah dengan cara yang lebih baik, seperti daur ulang

sampah, sedangkan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan lebih rendah membutuhkan perintah dari guru untuk melakukan daur ulang sampah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dan tindakan yang diambil oleh siswa terkait dengan pengelolaan sampah. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ilmi (2020) menunjukkan bahwa penerapan guru dalam membangun sikap sosial siswa kelas 3 SDI Bani Hasyim Singosari Malang melalui program adiwiyata *zero waste*, artinya siswa wajib melaksanakan sikap sosial dengan baik. Sekolah mengukur sikap jujur, dengan mengikuti petunjuk membuang sampah pada tempatnya, khususnya dengan memanfaatkan tas katun yang dibawa oleh mereka. Sikap disiplin, diukur melalui jadwal piket kelas dan menerapkan aturan untuk membawa peralatan makan dan minum ke kantin sekolah. Sikap tanggung jawab diukur dalam menjalankan piket kelas dan mengantarkan tiga benda ajaib yang dikenalkan oleh tim adiwiyata, antara lain peralatan makan dan minum, lap, dan tas kain. Sikap sopan, diukur dengan mengajarkan siswa bagaimana berbicara dengan tepat dan hormat kepada orang lain, terutama yang lebih tua, dan memperingatkan mereka jika melakukan kesalahan atau pelanggaran. Sikap peduli, diukur dengan membiasakan diri membersihkan sampah di lingkungan sekolah, termasuk sampah alam dan sampah akibat ulah manusia.

Mengacu pada penelitian relevan di atas, dapat diamati bahwa penggunaan program *zero waste* untuk membentuk sikap sosial siswa

dapat berkontribusi positif bagi siswa. Berdasarkan dari studi awal yang telah peneliti lakukan di SD Negeri Menadi, peneliti mendapati konsep *zero waste* ini cocok diterapkan untuk menambah keterampilan pengelolaan siswa dalam mengolah limbah plastik. Peneliti melakukan penelitian mengenai bagaimana pelaksanaan implementasi konsep *zero waste* implikasinya terhadap keterampilan mengelola sampah bagi siswa di SD Menadi.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini ditentukan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan konsep *zero waste* dalam mengelola sampah di SD Negeri Menadi?
2. Bagaimana implikasi konsep *zero waste* terhadap keterampilan mengelola sampah di SD Negeri Menadi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi pelaksanaan konsep *zero waste* dalam mengelola sampah di SD Negeri Menadi.
2. Untuk mengetahui implikasi konsep *zero waste* terhadap keterampilan siswa dalam mengelola sampah di SD Negeri Menadi.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan acuan tindakan dalam

melaksanakan pengelolaan keterampilan mengelola sampah melalui konsep *zero waste*, serta dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Manfaat praktis

a. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan untuk dijadikan sebagai bahan penilaian bagi semua masyarakat dilingkungan sekolah untuk dapat melaksanakan konsep dan program *zero waste* sebagai upaya untuk membangun lingkungan yang bebas sampah, khususnya limbah plastik.

b. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dalam menerapkan penanaman keterampilan mengelola sampah yang dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bebas akan limbah plastik.

c. Bagi siswa

Memperoleh metode yang tepat dalam mengolah limbah plastik, penanaman konsep dan gaya hidup *zero waste* dan mengimplementasikannya bagi kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakat.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengalaman untuk penulis, khususnya dalam penelitian tentang implementasi konsep *zero waste* implikasinya terhadap mengelola sampah di sekolah dasar

(SD), sehingga penulis dapat mengetahui solusi yang digunakan dalam mengelola sampah di sekolah dasar (SD) dan dapat menerapkannya kepada siswa.

